

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT ISLAM

Iyoh Mastiyah

Abstract

Child is a gift from God and trusteeship all at once. Parents are imperatively obliged to take care and educate their children appropriately with Allah's command, in order that child can grow and develop optimally, to be educated people and good personality. But, in a reality it is shown that there have been many of children experienced moral decadence, even they dare to do violence and criminal. This condition might be caused by education accepted by the children in the early period was not paralel with the Islamic education principle. This paper will explain the child education according to Islam.

Keywords: *Islam, children education, Islam perspective.*

Lahir di Pandeglang, 5 Mei 1960.
Pendidikan S1 diselesaikan tahun 1985 di
IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
selanjutnya menyelesaikan pendidikan S2
di Univ. Muhammadiyah Jakarta, tahun
1988. Saat ini sebagai Peneliti pada
Puslitbang
Pendidikan Agama dan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Departemen Agama RI

A. Pendahuluan

Manusia tumbuh dan berkembang melalui beberapa fase. Fase yang sangat menentukan adalah sejak manusia lahir hingga usia 6 tahun,

karena secara fisik, maupun psikologis pada usia ini belum berdaya, mereka hanya menerima apa yang diberikan oleh orang dewasa, hati dan pikirannya masih bersih dan suci. Karena apa saja yang didengar dan dilihatnya akan diserap oleh anak dan tersimpan dalam memorinya hingga dewasa.

Para ahli menyebut usia dini sebagai *'the golden age'* atau usia emas yang menentukan masa depannya,¹ sekaligus masa kritis dalam kehidupan manusia. Untuk itu sangat tepat meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral didasarkan pada nilai-nilai agama, agar seluruh potensi anak usia dini tumbuh dan berkembang secara optimal. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang "Perlindungan Anak" yang menjelaskan; bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Dalam al-Quran Allah mengajarkan pada manusia "Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (At Tahrim:6), dan "berikanlah peringatan

kepada keluargamu terdekat (Asy-Syu'ara:214). Ayat-ayat tersebut merupakan perintah Allah kepada para orang tua supaya menjaga dan mendidik anak-anaknya, agar terhindar dari segala hal yang merusak dirinya, yang menyebabkan menjadi lemah baik fisik maupun mentalnya bahkan yang paling berat menjadi beban masyarakat. Ini artinya Islam sangat menekankan agar pendidikan anak dimulai sedini mungkin, bahkan dianjurkan mulai dalam kandungan. Agar kelak di kemudian hari, anak menjadi sehat, kuat dan cerdas, serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan, sehingga menjadi generasi penerus yang mampu menjalankan tugas kekhalifahannya di muka bumi.

Saat ini memang telah banyak penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini baik oleh Pemerintah maupun masyarakat. Namun anehnya dekadensi moral di kalangan anak-anak semakin meningkat. Banyak kasus anak-anak yang berperilaku menyimpang bahkan berani berbuat tindakan kriminal, seperti: kasus anak usia 11 tahun (Jaka) membunuh anak usia 4 tahun (Faisal) di Kediri Jawa Timur. Selain itu tidak jarang tayangan media massa yang mengekspos peristiwa

¹ Gutama. 2005. "Sosialisasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)" Tulisan dalam makalah *Menyambut Hari Anak Nasional*. Jakarta: Gedung Kowani.

bunuh diri yang dilakukan oleh seorang anak di bawah umur lantaran tidak diberi uang jajan oleh orang tuanya, belum lagi pencurian, cabul dan banyak lagi kasus-kasus lain yang cukup mem-perhatikan. Hal ini disinyalir salah satu penyebabnya, karena nilai-nilai Islam yang ditanamkan pada anak usia dini kurang optimal. Di bawah ini akan diuraikan bagaimana pendidikan anak usia dini menurut Islam?

B. Hakekat Anak Usia Dini

Dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 1 butir 14, dijelaskan; anak usia dini adalah sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada usia ini, merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.²

Berdasarkan keunikan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam beberapa tahapan, yaitu; masa bayi, usia lahir-12 bulan, masa *todler* (balita), usia 1-3 tahun, masa prasekolah, usia 3-6 tahun, dan masa awal SD, usia 6-8 tahun.³ Menurut Aristoteles, pertumbuhan dan perkembangan anak, terbagi pada dua fase. *Fase pertama*, mulai 0 sampai 7 tahun, yang disebut masa anak kecil ke masa bermain. *Fase kedua*, 7 sampai 14 tahun, disebut masa anak, yaitu masa belajar atau masa sekolah rendah.⁴ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, usia 3-4 tahun dikenal sebagai “*masa pembangkang*” atau “*masa krisis*”. Dari segi pendidikan justru pada masa itu terbuka peluang ketidapatuhan, sekaligus merupakan landasan untuk menegakkan kepatuhan yang sesungguhnya. Saat itu anak terbuka peluang ke arah kesediaan menerima yang sesungguhnya. Setelah itu anak memiliki “kesadaran batin” atau motivasi dalam perilakunya. Di sinilah mulai dibutuhkan sentuhan pendidikan untuk menumbuhkan motivasi terbuka pendidikan anak dalam perilakunya ke arah tujuan pendidikan.⁵

² Direktorat PLS dan Pemuda. 2003. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, h.9-10

³ *Ibid.*

⁴ Sumadi Suryabrata. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h.186

⁵ Zakiah Daradjat. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, h.49

Adapun Ibn Qayyim al-Jauziyyah, menyebut anak usia dini atau dengan sebutan “*marhalah bad’u al-tamyiz*” sampai *marhalah al-tamyiz*, digolongkan pada anak berusia antara 5 sampai 7 tahun. Pada usia 5 tahun perkembangan akalinya mencapai proses kedewasaan, dimana pada umumnya sudah dapat merespon terhadap hukum dan aturan yang ada. Pada usia *marhalatu al-tamyiz* ini anak sudah dapat diterima perkataannya jika ia membawakan hadits dari Rasulullah.⁶

Dalam fiqh; anak usia dini ditetapkan tidak berdasarkan pada batasan usia, tetapi sejak anak lahir sampai akil baligh. Karena pada saat akil baligh itulah seseorang mulai diwajibkan untuk menjalankan syari’at-Nya. Seperti diungkapkan oleh Huzaimah Tahido, salah satu syarat bolehnya seseorang di-*taklif* atau dibebani untuk mengamalkan syari’at Islam adalah, sang *mukallaf* (yang dibebani) berakal dan dapat memahami *taklif* (beban syari’at), sebab taklif mengandung *khithab* (perintah), sedang meng-*khithab* (memerintah) orang yang tidak mempunyai akal dan tidak mempunyai kemampuan untuk memahami — seperti benda mati—adalah mustahil, maka *ash-shighar* (anak kecil), baik

ia *mumayyiz* atau bukan, termasuk yang kehilangan syarat *taklif* dan tidak berhak mendapatkan perintah.⁷ Namun demikian untuk sampai kepada akil baligh atau kesempurnaan akalinya anak perlu dilatih dan dididik, agar anak kelak terbiasa dapat menjalankan syari’ah-Nya.

C. Signifikansi Pendidikan Anak Usia Dini

Berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, perlu diperhatikan beberapa perkembangan yang terjadi pada anak, diantaranya;

1. Perkembangan Fisik

Secara biologis, anak lahir dalam keadaan lemah, tidak dapat berdiri sendiri, ia memerlukan bantuan dari orang dewasa di sekelilingnya, karena keadaan tubuhnya belum tumbuh sempurna untuk difungsikan secara maksimal. Selain itu kemandirian dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir, baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya akan berfungsi jika dilatih. Demikian pula akal dan fungsi mental lainnya akan menjadi baik dan berfungsi jika

⁶ Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Tuhfatu al-Mudud bi Ahkami al Mulud*, h. 185

⁷ Huzaimah Tahido Yanggo. 2004. *Fiqh Anak*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, Cet.1, h.2

kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan pada peng-explorasian perkembangannya.⁸

Menurut Alia, proses perkembangan fisik manusia terjadi secara periodik, yaitu periode pertumbuhan, periode pencapaian kematangan, periode usia baya dan periode penuaan. Periode pertumbuhan yaitu, pada periode ini pertumbuhan anak sangat cepat, terutama pada tahun-tahun pertama. Tahap ini dimulai saat bayi lahir (0 tahun) sampai akhir dewasa muda (usia 30 tahun). Pada usia 30-an tahun individu dianggap telah memiliki kematangan penuh, baik dari segi fisik maupun intelektual.⁹

Periode pencapaian kematangan yaitu tahap pertambahan dalam pertumbuhan dan perkembangan sulit diamati. yaitu manusia berada di atas 30-an tahun dan sebelum 40-an. Masa ini dianggap kemampuan fisik dan intelektual mencapai kematangan. Sedangkan periode usia baya atau usia pertengahan, merupakan usia yang tidak spesifik, tidak tua dan juga tidak muda, antara 40-an sampai 60-an. Pada tahap ini telah melewati puncak-

nya dan mulai menurun dari segi fisik dan mentalnya secara perlahan, namun penurunan ini masih sulit diperhatikan. Adapun periode penuaan, yaitu usia lanjut yang merupakan usia mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia, yaitu mulai 60-an sampai akhir kehidupan. Sebagaimana Nabi mengatakan: "*masa penuaan umur ummatku adalah enam puluh hingga tujuh puluh tahun*" (H.R. Muslim & Nasai)

Adapun menurut Kuhlen dan Thompson yang dikutip Hurlock, mengemukakan, bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu: 1) sistem syaraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi, 2) otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik, 3) kelenjar endoktrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis dan 4) struktur fisik/tubuh, meliputi tinggi, berat dan proporsi.¹⁰

⁸ Jalaludin. 2005. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 64

⁹ Alia B. Purwakania Hasan. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hh.99-101.

¹⁰ Syamsu Yusuf LN. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 101

Pada pertumbuhan fisik ini diperlukan makanan dan gizi yang seimbang, sehingga fisik anak pertumbuhannya optimal.

2. Perkembangan Emosi

Emosi terjadi secara alami pada individu sejak lahir dan berkembang hingga mencapai kedewasaannya. Perkembangan emosi disebabkan adanya suatu situasi perkembangan usia dan kematangan individu. Walaupun emosi itu ada tetapi kemunculannya disebabkan adanya stimulasi.¹¹ Misalnya anak menangis karena lapar. Perkembangan emosi ini akan bermunculan sesuai dengan suasana hati atau perkembangan afektif individu.

Emosi sebagai suatu peristiwa psikologis mengandung ciri-ciri, yaitu; a) lebih bersifat subjektif dari pada peristiwa psikologis lainnya seperti pengamatan dan berfikir, b) bersifat fluktuatif (tidak tetap), c) banyak bersangkutan paut dengan peristiwa pengenalan panca indera. Ciri-ciri emosi ini berbeda antara orang dewasa dengan anak-anak. Emosi pada anak-anak ciri-cirinya yaitu: belangsung tidak lama dan berakhir lebih cepat, terlihat hebat/kuat, bersifat sementara/dangkal, sering terjadi, mudah diketahui

dari tingkah lakunya. Sedangkan pada orang dewasa, ciri-cirinya sebaliknya.¹² Berkenaan dengan emosi dikemukakan dalam QS QS Ali Imran: 106 dan (QS Abasa: 38-41). Selain itu Nabi bersabda "*tali keimanan yang paling kuat ialah cinta karena Allah dan benci karena Allah.*" (HR. Ath -Thabrani)

Untuk itu agar emosi yang muncul positif maka anak perlu stimulasi yang positif pula, sehingga timbul perasaan senang, cinta, bahagia dan semangat melakukan sesuatu. Dalam Islam dianjurkan memberikan rangsangan dengan cara banyak membisikkan kalimat-kalimat *thayyibah* dan *do'a*-*doa* serta membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang terpuji

3. Perkembangan Kecerdasan Anak

Menurut ahli psikologi, usia 0-8 atau 9 tahun merupakan waktu yang sangat menentukan untuk menggali dan mengembangkan potensinya. Karena pada saat lahir, bayi sudah memiliki sekitar 100 miliar sel otak atau neuron dan atau telah mencapai jumlah 75% dari jumlah sel-sel otak manusia dewasa. Perkembangan otak menjadi sempurna melalui pengalaman

¹¹Abu Bakar Baradja. 2005. *Psikologi Perkembangan, Tahapan-Tahapan dan Aspek-Aspeknya*. Jakarta: Studia Press, h.213

¹²Syamsu Yusuf LN, *op. cit*,h.116

dari hari ke hari yang dialami oleh anak tersebut. Saat-saat kritis masa penyempurnaan itu terjadi sejak masa konsepsi hingga usia 6 tahun, dengan perkembangan paling pesat di rentang usia 3 tahun pertama. Sel-sel syaraf tersebut harus rutin distimulasi dan didayagunakan agar terus berkembang jumlahnya, jika tidak distimulasi, maka jumlah sel tersebut akan semakin berkurang dan berdampak pada pengikisan segenap potensi kecerdasan anak.¹³ Karena itu potensi anak perlu digali sedini mungkin. Jika potensi tersebut tidak tergali pada masa kanak-kanaknya, maka masa perkembangan tersebut akan lewat dan kapabilitas multipel intelegensi pada masa-masa berikutnya tidak akan mengalami peningkatan sepesat ketika masa kanak-kanak.¹⁴

Hal tersebut telah dibuktikan dari hasil penelitian Bloom; bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupannya, dimana sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun.

Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.¹⁵ Oleh karena itu, anak perlu diberi rangsangan khusus, dengan cara memberikan pengalaman yang beragam sehingga dapat memperkuat perkembangannya. Menurut Gardner, peran pendidik adalah membangun sambungan sel otak sebanyak mungkin, semakin banyak sambungannya, semakin tebal myelin-nya, dan semakin tebal myelinnya, maka anak semakin cerdas.¹⁶

Dengan demikian, semakin banyak synapses dalam otak anak terbentuk, semakin besar peluang untuk sukses menjadi pembelajar sejati dan mempunyai kesehatan emosi yang baik. Tetapi jika synapses tidak terbentuk dan tidak diperkuat, maka akan terpankaskan dan “pada usia 10 tahun otak mulai memangkas koneksi antar neuron sehingga otak lebih efisien”.¹⁷

Hasil riset mutakhir menunjukkan: perkembangan otak 90% terjadi pada usia di bawah 7 tahun, masa 3 tahun pertama: membangun fondasi struktur

¹³ Direktorat PLS dan Pemuda, *loc.cit.*

¹⁴ Nurlaila N.Q.Mei Tientje & Yul Iskandar. 2004. *Pendidikan Anak Dini Usia, (PADU)*, Jakarta: Dharma Graha Group, h.55

¹⁵ Direktorat PLS dan Pemuda, *op.cit.*, h.14

¹⁶ Wismiarti. 2007. “Pendidikan Anaka Usia Dini”, *Makalah Seminar*, Jakarta: Al Azhar.

¹⁷Ratna Megawangi. 2007. *Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Membangun Karakter*, dalam Makalah Seminar Anak usia Dini, Jakarta:Al Azhar.

otak yang berdampak permanen, dan pengalaman positif dan negatif pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi perkembangan emosi ketika dewasa.¹⁸

Dengan demikian pendidikan seyogianya didasarkan pada biologi otak, Karena dalam otak itulah pusat segala kecerdasan. Gardner menjelaskan, ada 7 kecerdasan jama yang perlu dibangun pada diri anak, yaitu: kecerdasan *Linguistic Intelligence*, *Logical Mathematical Intelligence*, *Musical Intelligence*, *Bodily-Kinesthetic Intelligence*, *Spatial Intelligence*, *Interpersonal Intelligence* dan *Intrapersonal Intelligence*.¹⁹ Dengan terbangunnya tujuh kecerdasan dasar tersebut, maka kemampuan anak akan tumbuh berkembang dengan baik. Karena itu, orang tua dan pendidik dituntut bekerja sebanyak mungkin, untuk membangun sambungan sel otak anaknya, sehingga anak menjadi cerdas, dengan kapasitas kemampuan berfikir tinggi.²⁰

4. Perkembangan Kepribadian Anak

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikologis yang menentukan

caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan, atau sebagai “kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan secara unik”. Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi; karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosional, tanggungjawab) dan sosiabilitas.

Dengan demikian kepribadian adalah sifat atau karakter seseorang yang terorganisasi dalam diri individu sebagai sistem psikologis yang menentukan kualitas perilaku seseorang dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Kepribadian tersebut terbentuk oleh temperamen dan karakter yang dimilikinya. Sedangkan “temperamen merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan yang berasal dari lingkungan dan dari dalam diri sendiri”.²¹ Perkembangan pola kepribadian, dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu bawaan, pengalaman awal dalam keluarga dan pengalaman dalam kehidupan selanjutnya.

Faktor pengalaman awal, yaitu pendidikan orang tua menjadi modal

¹⁸ *Ibid*,

¹⁹ Howard Gardner, *Loc-cit*.

²⁰ Syamsu Yusuf LN, *Loc-cit*.

²¹ Acmad Mubarak, 2001, *Psikologi Qurani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, h.83

dasar bagi pengembangan kepribadian anak selanjutnya. Anak yang pada pengalaman awal hidupnya mendapat stimulasi dan interaksi yang positif, perkembangan kepribadiannya akan terbentuk positif. Dengan demikian, kepribadian tergantung pada pengaruh yang diberikan, baik oleh keluarga maupun lingkungan.

5. Perkembangan Moral dan Agama

Perkembangan moral pada anak terjadi melalui beberapa cara, yaitu: pendidikan langsung, identifikasi dan proses coba-coba (*trial & error*).²² Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa. Sedangkan identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku seseorang yang menjadi idolanya. Adapun proses coba-coba (*trial & error*), yaitu, dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba, dimana tingkah laku yang mendatangkan pujian dan cobaan akan berkembang, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman dan celaan akan dihentikan. Menurut Lauren dan Kohlerg dalam Syamsu Yusuf, mengklasifikasikan perkembangan

moral pada tiga tingkatan, yaitu pra konvensional, konvensional dan pasca konvensional.²³

Pra Konvensional, yaitu pada tahap ini anak mengenal baik buruk, benar salah suatu perbuatan dari sudut konsekuensi (dampak) sebagai akibat menyenangkan (ganjaran atau menyakiti (hukuman) secara fisik, atau enak tidaknya akibat perbuatan yang diterima. Konvensional, yaitu pada tahap ini anak memandang perbuatan itu baik/benar atau berharga bagi dirinya jika memenuhi harapan atau persetujuan keluarga, kelompok, atau bangsa. Di sini berkembang sikap konformitas, loyalitas, atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok atau aturan sosial masyarakat. Sedangkan yang dimaksud Pra Konvensional, yaitu pada tahap ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsi-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung atau orang yang memegang/ menganut prinsi-prinsip moral tersebut, juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.

Perkembangan kesadaran beragama terjadi pada manusia, karena

²² Syamsu Yusuf LN, *Op-cit.* h.134

²³ Syamsu Yusuf, *Ibid*,h.134-135

manusia dikaruniai fithrah untuk mengenal Allah dan melaksanakan ajaranNya. Manusia adalah makhluk yang dikaruniai fithrah beragama (*ad diin*), karena itu disebut “homo devinans” dan homo “religious” yaitu makhluk yang ber-Tuhan atau beragama. Fithrah beragama ini merupakan perkembangan dasar yang berpeluang untuk berkembang. Namun perkembangannya akan tergantung pada pendidikan yang diberikan pada anak. Seperti sabda Nabi; “*Kullu mauluudin yuuladu alal fithrati faabawaahu yuhawwi-daanibi aww yunashshiraanibi*.”²⁴ Hadits ini mengisyaratkan bahwa faktor pendidikan orang tua memegang peranan penting dalam menanamkan kesadaran beragama pada anak. Hasil penelitian Ernest Harms yang dikutip Jalaluddin, mengemukakan; ”perkembangan agama pada anak-anak melalui tiga fase (tingkatan), yaitu; *The Fairy Stage* (Tingkat Dongeng), mulai usia 3-6 tahun, pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan), anak mulai masuk sekolah dasar hingga usia adolesense, dimana

ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Timbul melalui pengajaran agama dari orang dewasa lainnya dan the *Individual stage* (Tingkat individu), memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.²⁵

Sebuah penelitian lain, tentang faktor penyebab timbulnya perilaku kriminal yang kerap kali dilakukan dan diulangi oleh para narapidana di Amerika Serikat, menunjukkan; lebih dari 70 % (tujuh puluh persen) para narapidana itu mengalami masa yang tidak bahagia di usia dini. Mereka mendapatkan perlakuan, pola asuh, pendidikan, keteladanan yang kurang baik, sehingga hal tersebut ikut mempengaruhi dan memicu perilaku kriminal mereka saat dewasa. Bukti empiris lain datang dari sejumlah tokoh pemimpin otoriter di sekitar perang dunia kedua seperti Hitler dan stalin yang di masa kecilnya mengalami kekerasan, baik fisik maupun mental dari keluarganya.²⁶

Dengan demikian, tidak terelakkan lagi bahwa karakter baik dan buruk

²⁴ Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail, tt, *Shahih Bukhari, Juz 1*, Dar al Athabi, h. 32.

²⁵ Jalaludin, *Op-cit*, hh. 66-67.

²⁶ Imam Ratrioso. tt. *Mengenal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Penanaman Sikap Bukan Kemampuan Kalistung*, dalam *PADU*, Majalah Ibu dan anak, Jakarta:Depdiknas, h.7

seseorang dapat terbentuk melalui pengalaman pada usia dini. Oleh karena itu, agar anak memiliki karakter yang baik, perlu dibangun sejak dini karakter; a) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, b) kejujuran, c) hormat dan santun, d) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, e) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, f) keadilan dan kepemimpinan, g) baik dan rendah hati, h) toleransi, cinta damai dan persatuan, i) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya.²⁷ Dengan terbangunnya 9 karakter tersebut sejak dini, akan tumbuh karakter anak pada masa dewasa positif.

D. Pendidikan Anak menurut Islam

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan bersih dan suci atau disebut dalam istilah Islam “fitrah”. Fitrah artinya potensi yang dianugerahkan oleh Allah secara otomatis pada setiap manusia. Namun fitrah itu bisa baik dan buruk, tergantung pada pengaruh yang diberikan. Nabi mengemukakan; *“setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tualah yang dapat mengarahkan*

apakah ia cenderung kepada Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

Namun demikian berkaitan dengan fitrah atau faktor bawaan tersebut, terjadi perbedaan antara beberapa aliran. *Pertama*, aliran nativisme, mengatakan: bahwa anak tumbuh dan berkembang sesuai kemampuan atau pembawaan sejak lahir yang bersifat kodrati, pendidikan yang diberikan tidak ada fungsinya. Anak tanpa dididik dan dibimbing akan tumbuh kemampuannya secara alami. *Kedua*, aliran empirisme:berpendapat sebaliknya, justru faktor luar itulah yang lebih dominan dari pada faktor dalam. Menurut aliran ini, manusia hanya ditentukan oleh lingkungan serta usaha-usaha pendidikan semata bukan oleh bawaan. Aliran ini dipelopori John Lock, ia menganggap bahwa anak lahir dalam keadaan bersih atau suci bagaikan kertas putih (teori tabularasa) yang isinya ditentukan oleh pengaruh luar.²⁸ Dalam faham behaviorisme, lingkungan sangat menentukan proses perkembangan manusia. Demikian kuatnya faktor pendidikan sehingga Watson menyatakan: berikan seribu anak-anak pada saya, akan saya bentuk seribu bentuk manusia.²⁹

²⁷ Ratna Megawangi, *Loc-cit*.

²⁸ Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, h.46.

²⁹ Abu Bakar Baradja, *Op-cit*, h.68.

Ketiga, aliran konvergensi, merupakan perpaduan antara nativisme dan empirisme, karena aliran ini menyatakan; bahwa lingkungan dan pembawaan, keduanya memiliki peran yang sama, yaitu dapat memberikan pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Menurut aliran ini, baik pembawaan maupun lingkungan, keduanya harus diperhatikan, tidak bisa disisihkan salah satunya. Pendapat ini hampir sama dengan pandangan Islam, perbedaannya hanya pada titik tekannya saja.

Menurut pandangan Islam, pendidik mempunyai peranan penting, selain sebagai fasilitator, juga mempunyai tanggung jawab bagi terbentuknya watak dan kepribadian anak didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Dan tanggung jawab tersebut akan selesai setelah anak mencapai usia baligh.

Dengan demikian, karena anak memiliki fitrah, dan fitrah itu akan berkembang manakala diarahkan. Maka sejak awal anak harus ditanamkan nilai-nilai ajaran Islam, agar

kelak di kemudian hari, seluruh aspek kehidupannya dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam yang perlu ditanamkan tersebut mencakup tiga dimensi, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi harus dilakukan secara simultan.

1. Dimensi Aqidah

Aqidah ialah sesuatu keyakinan terhadap Tuhan dan ajaran kebenaran yang datang dari Tuhan. Dalam Ilmu Kalam, *akidah* ialah keimanan dalam hati secara kokoh, tidak ada keraguan, dan dipilih menjadi jalan hidup³⁰. Karena itu aqidah menjadi fondamen seluruh hukum-hukum agama yang berada di atasnya.³¹ Inti dari aqidah ialah iman kepada Allah, iman kepada kenabian dan iman kepada hari akhir.³² Sedangkan *iman* adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kebangkitan, dan Qadha (peraturan) serta Qadar (kuasa-Nya).³³ Iman inilah yang merupakan misi dawah Rasulullah yang utama dan pertama dikembangkan di Makkah

³⁰ *Ensiklopedi Islam*. 1994. Jakarta: PT Ikhtiar Baru Va Hoeve, Cet 2, h.208-209.

³¹ Sofyan Sauri, 2006. *Pengembangan Kepribadian, (Pendidikan Agama Islam)*, Media, Bandung: Hidayah Publisher, h.83.

³² Yusuf A-Qardhawi. 2003. *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*. Jakarta Ihsan Cemerlang, h.46

³³ *Ensiklopedi Islam, Loc-cit*.

sebelum hijrah ke Madi-nah, yang terkenal dengan sebutan rukun iman (Q.S. Al-Baqarah 177).

Iman intinya adalah tauhid, yaitu, mengesakan Tuhan yang diungkapkan dalam syahadat. Tauhid memiliki implikasi terhadap seluruh aspek kehidupan keagamaan seorang muslim, terhadap ideologi, politik, sosial, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Iman adalah perbuatan hati, merupakan pondasi utama sangat berperan mendorong menumbuhkan sikap dan perilaku manusia lebih positif. Iman merupakan kunci pokok membentuk ke-Islaman seseorang. Seseorang disebut muslim kalau ia sudah beriman. Antara iman dan Islam merupakan satu kesatuan yang saling mengisi. Iman tidak ada artinya tanpa amal saleh dan amal saleh akan sia-sia jika tidak dilandasi iman (Al-Ashr 1-3).

Dengan demikian, akidah atau iman meliputi; keyakinan atau kepercayaan kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-KitabNya, Rasul-RasulNya, Hari Kebangkitan serta kepada Qadha dan Qadar Allah. Keenam hal tersebut yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini.

Karena kepercayaan tersebut tidak akan tumbuh pada diri anak kecuali dengan pendidikan yang benar.

2. Dimensi Syari'ah

Syariat ialah ketentuan Allah yang dijelaskan Rasul-Nya tentang tatakondok manusia di dunia untuk mencapai kehidupan yang baik di akhirat,³⁴ atau peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam seluruhnya.³⁵ Syari'ah terbagi pada dua dimensi, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah berarti taat, tunduk, patuh, mengikuti, dan doa (Q.S.Yasin:60). Menurut ulama tauhid, ibadah adalah meng-Esakan Allah Swt dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada Allah, (Q.S, al-Nisa: 36). Sedangkan menurut fuqaha, ibadah ialah segala ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.³⁶ Dengan demikian ibadah sangat luas maknanya, mencakup semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridlaan Allah Swt (Q.S.Yasin:60).

³⁴ Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia. 2003. *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media, h.35

³⁵ Maulana Muhammad Ali. 1977. *Islamologi*, Jakarta: Ikhtiar Baru, hh. 499-510.

³⁶ Hasby As-Shidiy, 1954, *Kuliah Ibadah*, Yakarta: Bulan Bintang, h.1-5.

Namun ibadah dalam tataran perwujudannya terbagi dua; yaitu formal (*mahdbah*) dan ibadah informal (*ghair mahdbah*). Ibadah formal atau ibadah khusus, dimana materi dan tatacaranya telah ditentukan secara permanen dan rinci dalam al-Quran dan Sunnah Rasulullah, seperti: salat lima waktu, puasa ramadhan, zakat dan haji. Sedangkan, Thib Raya membagi ibadah pada tiga bagian. *Pertama*, ibadah jasmaniyah-ruhiyah, yaitu perpaduan ibadah jasmani dan ruhani, seperti: salat dan puasa. *Kedua*, ibadah ruhiyah dan maliyah, yaitu perpaduan antara ibadah ruhani dan harta, seperti; zakat. *Ketiga*, ibadah jasmaniyah, ruhiyah dan maliyah sekaligus, seperti melaksanakan haji.³⁷

Dari beberapa pengertian ibadah di atas, terlihat adanya perbedaan. Namun sesungguhnya perbedaan tersebut hanya terletak pada pembagiannya. Sedangkan secara substansif mempunyai arti sama, ibadah merupakan pekerjaan atau perbuatan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, guna mencari ridha-

Nya, atau merupakan suatu pengabdian dan kebutuhan asasi bagi manusia. Manusia yang tidak menghayati dan melaksanakan kebutuhan asasinya ini akan dihindangi perasaan yang penuh gundah gulana (*frustasi*) dalam hidupnya. Ibarat sebuah kapal pengangkut barang yang kosong, ia akan oleng dan mudah tertelungkup. Sikap manusia yang hidupnya penuh frustasi, bagai kapal yang oleng, disebabkan proses kejadian manusia sejak awal penuh dengan ketidakadilan.³⁸

Dengan ibadah, hati akan mencapai kebahagiaan, kegembiraan, kenikmatan, ketentraman dan ketenangan.³⁹ Karena itu, berhasilnya suatu ibadah, bukanlah berhasilnya melaksanakan suatu rukun saja, melainkan hasil itu baru sempurna, bila hikmat yang tersimpul di dalamnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari, dalam sikap dan perbuatan. Dengan kata lain hasil akhir yang ingin dicapai dari ibadah adalah pribadi manusia yang kuat mental dan sehat jasmani, seimbang dan progresif serta mampu bermasyarakat^{39, 40}

³⁷ Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Op-cit*, h. 138.

³⁸ Muhammad Imaduddin Abdulrahim, 2002, *Islam Sistem Nilai Terpadu*, Jakarta: Gema Insani, h.155-156.

³⁹ Yusuf A-Qardhawi, 2003, *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, Yakarta: Ihsan Cemerlang, h.116

⁴⁰ Dodi.A.Tisna Amidjaya, 1983, *Iman, Ilmu dan Amal*, (dihimpun Endang Saifudin Anshari), Jakarta: Radjawali Pers, cet.2 h.129.

Adapun ibadah informal ialah setiap aktivitas muslim dalam memenuhi hajat hidup dan kewajiban lainnya dalam rangka mencari rihda Allah. Yusuf Qardhawi menyebutnya ibadah umum, yaitu segala perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk mencari rdha Allah, yaitu menyembah Allah dengan pikiran, hati, lisan, pendengaran, penglihatan atau seluruh panca indra, seluruh tubuhnya, menyerahkan hartanya, menyerahkan jiwanya dan dengan merelakan diri berpisah dari keluarga dan tanah airnya.⁴¹ Ibadah dalam pengertian ini meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah dinamika kehidupan dunia.

Dengan demikian baik ibadah formal (khusus) maupun ibadah informal (umum) memiliki peran sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dapat memberikan perasaan puas dan tentram dalam kehidupannya. Nilai-nilai ibadah inilah, yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini, namun tentu saja ibadah dalam artian yang terbatas pada hal-hal yang sederhana, yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak. Materi pendidikan ibadah dibatasi pada pengenalan, pembiasaan dan latihan-

latihan ibadah agar di kemudian hari anak terbiasa, dan senang melaksanakan ibadah, baik ibadah formal maupun informal. Aspek ibadah yang perlu ditanamkan pada anak usia dini yaitu pengenalan rukun Islam meliputi: dua kalimat syahadat, salat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan materi ibadah umum yaitu mengenalkan kalimat-kalimat *thayyibat*, perbuatan-perbuatan yang baik yang diridhai Allah, seperti berbakti kepada kedua orang tua, menolong fakir, miskin, menyayangi teman, dan lain sebagainya yang memiliki nilai-nilai Islami.

Dengan terlatihnya anak-anak sejak dini maka kelak dikala dewasanya terbiasa melakukan ibadah dan ia akan merasakan bahwa ibadah merupakan suatu kebutuhan asasi bagi hidupnya.

3. Dimensi Akhlak

Ibnu Miskawaih mengemukakan; akhlak adalah jama dari kata khilqun atau khuluqun yang artinya kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, kelaziman, peradaban dan agama. Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴²

⁴¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Op. cit.*, h.109

⁴² Ibnu Miskawaih. 1934. *Thahzibi Al akhlak wa Farhir al Araq*, At Thaba'ah Al Misriya, Mesir, h.3.

Akhlak maknanya berbeda dengan etika dan moral, akhlak lebih luas cakupannya. *Akhlak Islami*, tidak dapat disamakan dengan etika dan moral, walaupun etika dan moral diperlukan untuk menjabarkan akhlak yang berdasarkan agama (akhlak Islami), tetapi etika terbatas pada sopan santun antara sesama manusia saja serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah saja. Sedangkan akhlak Islami mencakup bukan saja sifat lahiriyah, tapi berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran dan menggunakan tolok ukur ketentuan Allah.⁴³ Menurut al-Ghazali: akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁴ Sedangkan menurut Omar Al-Toumy Al-Saibani; akhlak adalah bentuk yang mendalam dalam jiwa itu, timbul dari perbuatan-perbuatan tanpa perlu pemikiran dan usaha. Menurutnya ini tidak dapat diterima, sebab perbuatan akhlak itu bagaimana mendalamnya di dalam jiwa, ia masih tetap memerlukan pemikiran, usaha dan tenaga

kecuali kalau yang dimaksud dengan batasan akhlak adalah perbuatan-perbuatan yang timbul dari bentuk yang mendalam dalam jiwa itu dengan mudah dan gampang.⁴⁵

Terlepas dari perbedaan tersebut, yang jelas akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau sandiwara, perbuatan itu dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah. Akhlak, merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahiriah perasaan moral (*moral sense*), yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat.⁴⁶

Dengan demikian akhlak merupakan manipulasi dari gambaran jiwa seseorang yang terwujud dalam sikap, ucap dan laku perbuatan. Akhlak dalam perwujudannya terbagi pada

⁴³ Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al Quran*. Bandung: Mizan, h.261.

⁴⁴ Jamil Shaliba dalam Abudin Nata. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali, hh. 25-26.

⁴⁵ Omar A. Al-Saibani. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, h.319.

⁴⁶ Zakiah Daradjat. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhama, h.10.

dua dimensi, yaitu dimensi vertikal, dan dimensi horizontal.

Secara vertikal, ialah akhlak terhadap Allah, yaitu suatu tatacara atau etika melakukan hubungan atau komunikasi dengan Allah sebagai tanda syukur atas rahmat dan karunia-Nya yang melimpah. Manusia diwajibkan menjalankan perintah Allah yang telah ditetapkan dalam al-Quran dan sunah. Ketetapan tersebut meliputi: Taqwa (QS.24:35), (QS. 4:116), mencintai Allah (QS.16: 72), (QS. 27:93), ikhlas dan sabar atas segala keputusannya dan memohon ampun atau bertaubat (QS.2:22), mensyukuri nikmat (QS. 2:52), berusaha mencari keridhaan-Nya (QS. 48:29) dan bertawakal kepada-Nya (QS.6:61).

Adapun Akhlak secara horisontal, yaitu sikap dan etika perbuatan terhadap diri, terhadap sesama manusia dan terhadap alam sekitarnya. Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu memelihara diri dari segala perbuatan tercela yang dapat merusak atau merugikan diri dan keluarga serta dapat merendahkan derajat kemanusiaannya. Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia, baik muslim maupun non muslim, diantaranya; etika berbicara, berpakaian, empati, tolong menolong. Adapun akhlak terhadap alam sekitar yaitu menjaga, memelihara dan memanfaatkan alam secara proporsional.

Ketiga dimensi tersebut perlu ditanamkan kepada anak sejak dini, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sehingga kelak anak memiliki iman yang kuat, ta'at beribadah dan memiliki akhlak karimah.

E. Metode Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk menanamkan akhlak pada anak usia dini dapat dilakukan melalui tiga institusi, yaitu: institusi keluarga, institusi sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan institusi terkecil yang memiliki peranan sangat strategis, dalam menanamkan pendidikan akhlak.

Proses pendidikan yang *pertama* kali akan terjadi adalah dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan awal dari kehidupan anak. Dalam keluarga anak-anak akan menerima pendidikan keimanan, tata cara ibadah, dan akhlak. Karena keluarga menjadi sumber utama dalam proses penanaman nilai-nilai pengetahuan tentang kewajiban dan pengamalan ajaran Islam. Maka keluarga tidak boleh mengabaikan penanaman moralitas agama. Kesalahan pendidikan dalam keluarga berakibat fatal pada pertumbuhan. Anak akan mengalami krisis moralitas, bahkan menjadi ateistik dan mudah dipengaruhi oleh konsep-konsep yang merusak kepribadiannya.

Untuk itu agar anak terhindar dari akhlak tercela, pembinaan akhlak perlu dilakukan sejak usia dini melalui latihan, kebiasaan dan contoh suri teladan dari anggota keluarga terutama orang-tua, sebab apa yang diterima dan dialami anak sejak dini akan melekat pada dirinya dan akan membentuk kepribadiannya, sehingga anak memiliki akhlak mulia atau terpuji sesuai dengan akhlak Islam. Miqdad menjelaskan, pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting dan merupakan hal yang fundamental untuk membina generasi muda sehat dan berbudi pekerti luhur serta tangguh menghadapi godaan kerusakan moral.⁴⁷

Pengalaman religius dan keteladanan dari orang tua sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Orang tua yang memiliki perangai baik di rumah, akan dicontoh oleh anak, begitu juga perangai buruk. Artinya apa yang dilakukan dalam rumah oleh anggota keluarga, akan memberikan pengaruh yang sangat dominan dibandingkan dari luar, karena keluarga tempat berlabuh anak dalam waktu yang sangat panjang, sehingga apa saja

peristiwa yang terjadi dalam keluarga akan membekas pada jiwa anak, terutama pada anak usia dini. Zakiah Daradjat, mengemukakan: "pengaruh di waktu kecil jauh lebih besar dan lebih menentukan dalam kehidupan anak di kemudian hari."⁴⁸ Perilaku dan sopan santun orang tua dalam pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak dan perlakuan orang tua terhadap orang lain dalam lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Institusi *kedua*, adalah sekolah yang tidak kalah pentingnya dari keluarga. Sekolah memiliki peranan penting dan strategis, dalam usaha mewujudkan anak didik yang cerdas dan berakhlak mulia. Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak, dimana guru menjadi pusat perhatian utama bagi anak. Begitu pentingnya guru di depan anak didik, sehingga dapat dijadikan sebagai tolok ukur bagi perangai anak didik, peribahasa mengatakan; "guru kencing berdiri, anak kencing berlari". Artinya guru sebagai tolok ukur perangai murid, guru memiliki peranan yang strategis dalam

⁴⁷ Miqdad Yazlan. 1989. *Al Baitu al Islami, Potret Rumah Tangga Islami*, Ter.SA.Zemol, Solo: Pustaka Mantik, h.151.

⁴⁸ Zakiah Daradjat. 1979. *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, h. 46.

memberikan contoh dan bimbingan kepada anak. Karena pada usia dini segala tindak tanduk baik sikap, ucapan maupun perbuatan akan ditiru oleh anak didik. Untuk itu budaya di sekolah harus sesuai dengan budaya di rumah. Budaya Islami di rumah harus dipupuk dengan budaya di sekolah, begitu juga sebaliknya. Jika antara budaya rumah dan sekolah berbeda, anak akan sulit bahkan bingung untuk mengidentifikasi perbuatan mana yang perlu dicontoh. Hal ini akan mengganggu perkembangan kepribadian anak. Dan pertumbuhan jiwanya akan terombang ambing hingga dewasa. Oleh karena itu perlu diciptakan lingkungan sekolah yang islami. Dengan demikian kepribadian anak juga akan terbentuk Islami.

Ketiga, lingkungan masyarakat, yaitu; itu merupakan lingkungan yang cukup banyak mempengaruhi perilaku anak. Masyarakat merupakan perpaduan dari berbagai budaya, dimana sikap dan perilaku memiliki karakter yang sangat beragam, perilaku positif maupun negatif akan dilihat dan diperhatikan oleh anak, baik disengaja maupun tidak disengaja. Peristiwa tersebut dapat memberikan pengaruh pada jiwanya. Untuk itu menciptakan budaya masyarakat yang baik dan religius menjadi sesuatu yang niscaya bagi semua pihak, sehingga tercipta

suasana kehidupan masyarakat yang teratur dan harmonis.

Untuk itu, banyak metode yang dapat dijadikan alat untuk menanamkan pendidikan agama bagi anak usia dini, yang paling penting disesuaikan dengan situasi, kondisi, kecenderungan dan tingkat kecerdasan anak didik. Metode-metode tersebut diantaranya; melalui cerita, bercap-cakap, demontarasi, tanya jawab, karya wisata, sosiodrama, bermain peran, eksperimen, serta metode proyek. Metode-metode tersebut yang penting menarik sehingga dapat membangkitkan minat anak.

F. Penutup

Anak usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat vital, dan terjadi hanya sekali dalam perkembangan kehidupan manusia. Kesalahan dalam memberikan pendidikan pada masa ini akan sulit untuk memperbaiki di masa selanjutnya. Oleh karena itu, mereka perlu diarahkan pada peletakan dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosio-emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi. Sehingga anak akan tumbuh optimal, dan kelak akan menjadi manusia harapan bangsa, yang

cerdas dan memiliki kepribadian terpuji, yakni memahami akan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. *Wallahu a'lam bishshawab.****

Sumber Bacaan

- Ali, Maulana Muhammad, 1977, *Islamologi*, Jakarta: Ikhtiar Baru/Darul Kutub al Islamiyah.
- Baradja. Abu Bakar, 2005, *Psikologi Perkembangan, Tahapan-Tahapan dan Aspek-Aspeknya*, Jakarta: Studia Press.
- Daradjat, Zakiah, 1995, *Pendidikan Islam dalam Keluaraga dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhama.
- Direktorat PLS dan Pemuda, 2003, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Modul Sosialisasi PADU)*, Jakarta: Depdiknas
- Ensiklopedi Islam*, 1994, Jakarta: PT Ichtiar Baru Va Hoeve, Cet 2
- Gardner Howard, 2003, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk)*, Alih Bahasa: Alexander Sindoro, Batam: Interaksara.
- Gutama, 20 Juli 2005, dalam Makalah Menyambut Hari Anak Nasional, *Sosialisasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Gedung Kowani.
- Jalaludin, 2005, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- al-Jauzyyah, Ibn Qayyim, *Tuhfatu al-Mudud bi ahkami al-muhud*.
- Megawangi, Ratna, 1 Januari 2007, *Pengasuhan dan pendidikan Anak Usia Dini Untuk Membangun Karakter*, dalam Makalah seminar Anak usia Dini, Jakarta: Al Azhar.
- Miskawaih, Ibnu, 1934, *Thabqibi Al akhlak wa Farbir al Araq*, At-Thaba'ah Al Misriya, Mesir.
- Mubarok, Acmad, 2001, *Psikologi Qurani*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Qardhawi, Yusuf, 2003, *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, Jakarta Ihsan Cemerlang.
- Ratrioso, Imam, tt, *Mengenal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Penanaman Sikap Bukan Kemampuan Kalistung*, dalam PADU, Majalah Ibu dan anak, Edisi I, Jakarta: Depdiknas.
- Al-Saibani, Omar Al-Toumy, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Shaliba, Jamil dalam Abudin Nata, 1996, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, Quraish, 1996, *Wawasan Al Quran*, Bandung: Mizan.
- Suryabrata, Sumadi, 2005, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwito, 2004, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Behukar.
- Thib Raya, Ahmad & Siti Musdah Mulia, 2003, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media
- Yanggo, Huzaimah T., 2004, *Fiqih Anak*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, Cet.1.
- Yazlan, Miqdad, 1989, *Al Baitu al Islamy, Potret Rumah Tangga Islamy*, Ter.SA.Zemol, Solo: Pustaka Man
- Yusuf, Syamsu LN, 2004, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.